

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Tema Lingkungan di Kelas 1 SD Negeri 10 Tolitoli

Nilwati M. Nur

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa kelas 1 di SD Negeri 10 Tolitoli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I SD Negeri 10 Tolitoli pada tema lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan indikator berupa hasil belajar dan aktivitas belajarnya. Pengukuran hasil belajar melalui tes sedangkan pengukuran aktivitas belajar di kelas dilakukan dengan menggunakan format observasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan tema lingkungan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Siswa diamati sejak awal pembelajaran, kegiatan inti, evaluasi dan penugasan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik penyajian data persentase. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 10 Tolitoli. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,5 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 39,47%. Sedangkan, pada siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,3 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,94%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tema Lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 1 SD Negeri 10 Tolitoli.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD; Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sains yang ada di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dari kelas 1 sampai kelas VI. Namun model pengajaran yang diberikan oleh guru kelas 1, 2 dan 3 berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada siswa kelas 4, 5 dan 6. Sesuai dengan kurikulum Sains SD 2006, bahwa untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 disajikan dengan menggunakan model tematik, sedangkan untuk siswa kelas 4, 5 dan 6 sudah dapat digunakan model pembelajaran lain yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik. Terdapat permasalahan pada kelas awal (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Depdiknas (2010) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Akan tetapi, umumnya guru mengajarkan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode ceramah dan resitasi (pemberian tugas) pada setiap kelas. Sedangkan keterampilan yang melibatkan siswa belum mendapat perhatian dalam proses pembelajaran dengan alasan sebagai berikut :

1. Dalam ceramah dan resitasi pada setiap kelas dianggap memecahkan kepadatan materi yang harus diajarkan dalam waktu singkat.
2. Metode ceramah dan resitasi pada setiap kelas sudah sering dipergunakan oleh guru.
3. Guru belum mengenal pembelajaran dengan strategi yang lain selain metode ceramah dan resitasi.

Mengajarkan pelajaran Sains tidak cukup bagi guru hanya menggantungkan diri pada satu pendekatan atau satu model pembelajaran saja. Dengan modal kemampuan melaksanakan berbagai metode pengajaran, guru dapat memilih metode yang baik dan sesuai konsep-konsep dalam pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 10 Tolitoli Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli tahun ajaran 2011/2012 di kelas V telah memberikan penilaian tersendiri bahwa pembelajaran kooperatif telah mampu mendorong dan meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara kepada hasil belajar di kelas tersebut. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh jika dibandingkan dengan pelajaran Sains yakni 75% yang dikategorikan tinggi. Namun berbeda halnya dengan permasalahan yang sering ditemukan dalam kelas khususnya pelajaran Sains adalah rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada mata

pelajaran tersebut. Seperti halnya pada SD Negeri 10 Tolitoli pada tahun pelajaran 2012/2013, khususnya pada kelas 1 persentase ketuntasan belajar rata-rata 57% berdasarkan hasil tes awal. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar tersebut masih di bawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 65%. Kemampuan seorang guru menggunakan strategi dan memilih suatu model pembelajaran, tentunya sangat diharapkan untuk memajukan pendidikan, khususnya pelajaran Sains.

Pembelajaran kooperatif dengan metode mengajar tradisional telah mengevaluasi metode belajar kelompok seperti STAD (*Student Team Achievement Devision*), Jigsaw dan lain-lain. Menurut Slavin (1995) “lebih dari 100 penelitian telah membandingkan hasil belajar /psiswa yang belajar dengan metode-metode itu dengan yang belajar dengan metode tradisional dalam periode paling sedikit 4 minggu”. Lebih lanjut Slavin (1995) mengatakan “hasil-hasilnya secara konsisten menunjukkan keunggulan pembelajaran kooperatif sepanjang dua kondisi penting dipenuhi. Pertama, berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar teman-teman dalam kelompok mereka. Artinya, keberhasilan kelompok itu harus ditentukan oleh hasil belajar individu dari seluruh anggota kelompok, tidak ditentukan oleh suatu hasil kelompok tunggal, seperti kelompok atau satu karya kelompok. Sebagai misal, setiap kelompok dapat dievaluasi berdasarkan rata-rata skor seluruh anggota kelompok pada kuis atau esai individu seperti pada STAD”.

Slavin (1995) mengemukakan “penelitian metode pembelajaran kooperatif yang memasukkan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individu menunjukkan pengaruh positif yang nyata pada hasil belajar siswa kelas 2 sampai kelas 12 dalam seluruh mata pelajaran dan pada seluruh jenis sekolah”. Pengaruh serupa ditemukan untuk seluruh tingkat kelas dan jenis isi pelajaran dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah oleh Johnson (1994).

Belajar secara kooperatif dimana lingkungan belajarnya ditandai oleh tugas bersama atau kooperatif dan intensif yang berstruktur serta kegiatan kelompok

kecil (Nur, 2006). Pembelajaran kooperatif dapat digunakan mengajarkan materi yang agak kompleks dan lebih penting lagi dapat membawa guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Menurut Koes (2003) bahwa “bekerja secara kooperatif dapat meningkatkan perasaan positif antara yang satu dengan yang lain, guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut”. Akhirnya kepada seluruh siswa diberikan tes tentang materi itu. Selain itu pada waktu tes mereka tidak dapat saling membantu mengurangi keterampilan dan kesendirian membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1995) “dalam STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”.

Alasan dipilih pembahasan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* karena pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 pada tema lingkungan di SD Negeri 10 Tolitoli?”.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan terhadap siswa-siswi kelas 1 SD Negeri 10 Tolitoli kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanan

pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yang diperoleh dengan observasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta data hasil tes akhir tindakan.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu model pembelajaran setelah diterapkan dalam proses belajar mengajar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran apasiivitswa, mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan tes evaluasi berupa tes tertulis yang disebut tes akhir tindakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa data analisis tes akhir tindakan, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, data tes akhir tindakan siswa tiap siklus. Sedangkan data analisis hasil tes formatif digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar.

a. Perencanaan Siklus 1

Tahap perencanaan siklus 1 peneliti mempersiapkan perangkat/instrumen pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebanyak 2 lembar, Lembar Kerja Siswa 2 rangkap, soal tes akhir tindakan 1 lembar, serta alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu dipersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan Siklus 1

Implementasi rencana tindakan yakni pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 dilaksanakan evaluasi pada tanggal 6 dan 11 Oktober 2012

dikelas 1 dengan jumlah siswa 38 orang. Peneliti dan juga bertindak sebagai guru melakukan proses belajar mengajar yang telah dilakukan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir siklus I diberikan tes formatif dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh data yakni nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60.5 dan ketuntasan belajar secara klasikal 39,47%, siswa yang sudah tuntas atau dengan kata lain masih ada 25 siswa yang belum tuntas dan 15 siswa yang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70. Hasil tersebut lebih rendah daripada ketuntasan yang dikehendaki, yakni sebesar 85%. Penyebab dari hasil tersebut adalah siswa masih belum terbiasa dan mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

c. Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pembelajaran II, tes formatif II serta alat-alat pengajaran yang mendukung.

d. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan Siklus II

Implementasi rencana tindakan dan pengamatan dalam kegiatan belajar-mengajar pada siklus II, adapun kegiatan proses belajar mengajar mengacu pada rencana sehingga kekurangan dan kelemahan pada siklus II dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Kegiatan akhir proses belajar-mengajar siklus II, siswa diberikan tes akhir tindakan II. Skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,3, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 78,94%, atau dengan kata lain terdapat 25 siswa yang sudah tuntas dan 6 orang yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan daripada siklus I. Adanya peningkatan ini disebabkan setelah guru memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I, yakni memberikan perlakuan yang

lebih baik dengan memotivasi, meningkatkan kerjasama dari semua anggota serta memberikan informasi bahwa setiap akhir pelajaran akan diadakan tes. Selain itu siswa selalu mengikuti kegiatan yang diinginkan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Walaupun terjadi peningkatan tetapi masih belum tercapai ketuntasan yang telah ditetapkan.

e. Refleksi Siklus II

Hasil pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada siklus II diperoleh suatu informasi yang menjadi bahan perenungan (refleksi) antara lain:

1. Meningkatkan persentase kehadiran siswa dari siklus I 93,75% selama 4 kali pertemuan menjadi 97,5% dengan jumlah pertemuan sebanyak 4 kali dengan jumlah siswa 38 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Keberanian dan semangat siswa untuk menjawab pertanyaan atas masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan lisan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 13,75% meningkat menjadi 38,75% pada siklus II.
3. Rasa percaya siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil mengajukan diri untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Terkadang ada juga siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis namun karena dorongan dan dukungan dari teman-teman sekelompoknya, sehingga memacu keberaniannya untuk tampil dengan penuh percaya diri, terbukti pada siklus I sebanyak 26,25% siswa menjadi 41,25% pada siklus II.
4. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar maupun pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembentukan kelompok juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang menyelesaikan tugas atau mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan di mana dari siklus I sebanyak 70% siswa meningkat 87,5% siswa pada siklus II. Hal ini dapat

dikatakan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal belajar bersama secara aktif dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain serta tidak lagi hanya bergantung pada teman yang lebih pandai dan tentunya mampu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan.

5. Disamping itu, kurangnya siswa yang bertanya pada peneliti yang sehubungan dengan pertanyaan anggota kelompoknya pada saat diskusi kelompok di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 17,5% meningkat menjadi 23,75% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa siswa dalam satu kelompok telah mampu untuk saling membantu dalam belajar dan bekerja sama secara aktif dan kreatif untuk menyelesaikan soal-soal, dan mau menerima setiap perbedaan yang ada.

Pembahasan

Pertemuan pertama dilakukan disosialisasikan tentang pembelajaran kooperatif para siswa sangat merespon. Namun pada saat pembagian kelompok yang memang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan tes hasil belajar dan beberapa kriteria pembentukan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain latar belakang sosial dan jenis kelamin, pada umumnya siswa cenderung menerima, walaupun masih ada siswa yang menolak dengan alasan kalau berbeda jenis kelamin, maka tidak dapat bekerja sama dengan baik. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara mereka untuk menyelesaikan soal yang diberikan serta biasanya kerja kelompok hanya didominasi oleh satu orang. Bahkan ada siswa yang hanya bermain-main atau bercerita dan mengganggu teman dekatnya tanpa memperdulikan temannya yang lain berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian besar siswa menginginkan teman yang menjadi anggota kelompoknya adalah teman yang dekat dengannya dan pintar.

Skor perkembangan siswa secara individu sangat tinggi disebabkan karena tingginya semangat mereka untuk diskusi kelompok pada pertemuan pertama ini. Namun, pada pertemuan kedua, skor perkembangan tiap siswa pada umumnya turun, hal ini disebabkan karena ketidak kompakannya diantara anggota kelompok,

yang tidak bisa saling memberi dan saling menerima sehingga diantara mereka banyak yang acuh tak acuh untuk berdiskusi. Namun guru menjelaskan bahwa belajar secara kelompok dapat memupuk sikap saling menghargai pendapat individu dan kerja sama diantara kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui metode belajar kelompok ini, umumnya siswa masih bingung. Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan materi lingkungan yang diberikan pun, umumnya siswa lebih berani menjawab secara serempak. Namun, bila pertanyaan itu datang dan diminta satu orang siswa untuk menjawab, hanya siswa yang memang pintar yang mengacungkan tangan untuk menjawab. Mereka hanya saling menunjuk antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti umumnya siswa masih memiliki sifat keraguan untuk berani menjawab pertanyaan lisan guru apalagi untuk menyelesaikannya di papan tulis.

Menjelang akhir pertemuan pelaksanaan siklus I sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini terlihat dengan semakin berkurangnya siswa yang berdiri atau berteriak langsung dari tempat duduknya untuk bertanya kepada guru sehingga suasana belajar kelompok lebih tenang dan terkontrol. Ini berarti siswa mulai memahami aturan dasar pembelajaran kooperatif bahwa siswa mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok yang lain terlebih dahulu bila menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal, sebelum mengajukannya kepada guru. Hal lain dapat dilihat adalah semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani maju di papan tulis. Dan secara umum terlihat adanya keaktifan dalam setiap kelompok.

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru terus memberikan dorongan dan motivasi sebelum memulai pelajaran untuk bekerjasama, saling membagi tugas dalam kelompok untuk menyelesaikan soal dalam kelompoknya. Ini terlihat dari tidak ada lagi siswa yang hanya bermain-main di tempat duduknya atau bercerita dengan teman di dekatnya. Sebab jika ada yang melakukannya, maka temannya yang lain akan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat terbukti dari antusias siswa dari setiap kelompok sebagai

wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan menyelesaikan di papan tulis. Hal ini menunjukkan pula adanya keberanian mereka untuk menjawab atau tampil di depan dihadapan teman-temannya. Ini terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu, mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan menjatuhkan semangat siswa di suatu kelompok tertentu ketika memperbaiki jawabannya.

Tugas yang diberikan pada dua siklus ini dikerjakan serta berkelompok dalam bentuk demonstrasi, setelah diperiksa dan dibagikan kepada kelompok masing-masing, maka mereka akan saling membandingkan antara kelompok dan nilai yang mereka peroleh. Demikian juga jika hasil pekerjaan secara individu dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan, maka mereka cenderung membandingkan antara hasil yang mereka peroleh bahkan ada yang meminta kepada guru untuk dijelaskan kembali pada mereka, merasa kebingungan siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antara kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok lain, apalagi adanya pemberian hadiah bagi kelompok terbaik yang dengan hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, kearifan, perhatian, serta motivasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal tema lingkungan secara individu sebagai akibat dari hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas 1 SD Negeri 10 Tolitoli dengan tema lingkungan mengalami peningkatan setelah diadakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini dapat dilihat dari:

1. Adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa. Setelah diadakan tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 60,5 yang berada dalam kategori sedang dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 39,47%, kemudian mengalami peningkatan setelah diadakan kembali model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD pada siklus II adalah 75,3 yang berada pada kategori tinggi dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 78,94%.
2. Terjadi peningkatan minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama tindakan berlangsung maupun dari hasil refleksi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dan penerimaan terhadap perbedaan karakter setiap individu siswa dalam proses belajar mengajar, maka diharapkan agar guru kelas sejak dini (di sekolah dasar) menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memacu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains SD dan Snawiyah*. Jakarta.
- Jonhson, D. W. & Jonhson, R. T. (1994). *Learning Together Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*. Fourth 4th Edition. Allyn and Bacon, Boston.
- Haryanto. (2007). *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koes, Supriyono. (2003). *Strategi Pembelajaran Fisika. JICA IMSTEP*. Malang: Universitas Negeri.

Nur, Muhammad. (2006). *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu.

Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice: Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.